

KAJIAN KETIMPANGAN WILAYAH DI KAWASAN SUBOSUKAWONOSRATEN TAHUN 2001-2016

Yetti Anita Sari, Sri Rum Giyarsih, dan Evita Hanie Pangaribowo

Program Studi Magister Geografi Universitas Gadjah Mada

Email: yettianitasari@gmail.com

ABSTRACT

Regional disparity was a common problem in developing countries. Different regional potentials result in disparity between regions. This study aims to analyze regional disparity in Subosukawonosraten region during 2001-2016 and to determine factors that affect regional disparity in Subosukawonosraten. Analysis techniques used in this study were entropy theil index and panel data regression. The result showed that regional disparity in Subosukawonosraten tends to increase during 2001-2016. Shown by the results of the total theil index in 2001 was 8.8133 to 12.4879 in 2016. The results of panel data regression fixed effect with Weighted Least Squares were share industry sector and share agriculture sector have the negative and significant impact on regional disparity. Enrollment rate, morbidity, and population growth have the positive and significant impact on regional disparity.

Keywords: *Agricultural Sector; Entropy Theil Index; Industry Sector; Regional Disparity.*

ABSTRAK

Ketimpangan wilayah merupakan masalah yang terjadi di daerah negara berkembang. Perbedaan potensi daerah memicu timbulnya ketimpangan antar wilayah. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: menganalisis ketimpangan wilayah kabupaten/kota di Kawasan Subosukawonosraten tahun 2001-2016, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan wilayah di Kawasan Subosukawonosraten. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan indeks entropi theil dan regresi data panel. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan ketimpangan wilayah di Kawasan Subosukawonosraten selama tahun 2001-2016, yaitu tahun 2001 sebesar 8,8133 menjadi 12,4879 di tahun 2016. Hasil dari analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect* dengan *Weighted Least Squares* adalah kontribusi sektor industri dan kontribusi pertanian berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan wilayah. APS umur 16-18 tahun, keluhan kesehatan, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan wilayah.

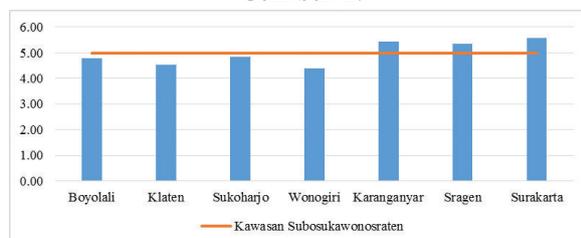
Kata Kunci: *Indeks Entropi Theil; Ketimpangan Wilayah; Sektor Industri; Sektor Pertanian.*

PENGANTAR

Pemerataan pembangunan yang tidak merata dapat menimbulkan ketimpangan wilayah. Ketimpangan wilayah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi akan tetapi faktor lainnya yang meliputi perbedaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, potensi wilayah, karakteristik wilayah, perbedaan kondisi sosial demografi, aksesibilitas barang dan jasa yang kurang memadai, dan alokasi dana pembangunan wilayah (Sjafrizal, 2008; Adisasmita, 2013). Dalam laporan World Bank (2015) juga dipaparkan bahwa awal terjadinya ketimpangan tidak semata-mata dikarenakan adanya perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga, namun ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan ketimpangan semakin meningkat. Faktor pendorong meliputi keterbatasan dalam mengakses kesehatan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tidak sama.

Kawasan Subosukawonosraten merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Rata-rata LPE sebagian daerah di Kawasan Subosukawonosraten memiliki nilai rata-rata LPE di bawah kawasan (Gambar 1).

Gambar 1.



Rata-Rata LPE Menurut Kabupaten/Kota Di Kawasan Subosukawonosraten Tahun 2001-2016

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2000-2016 dan Olah Data, 2018

Perbedaan pertumbuhan ekonomi antar-daerah merupakan hal yang wajar karena masing - masing daerah memiliki perbedaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kemajuan teknologi, dan akumulasi modal. Salah satu upaya untuk menaikkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu dengan menggali potensi masing - masing

daerah. Sektor industri dan sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan di Kawasan Subosukawonosraten. Sektor unggulan diyakini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Restiatun, 2009 dalam Cahyono, 2015). Semakin unggul sektor lapangan usaha tersebut maka tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut semakin besar jumlahnya. Upah yang diperoleh pekerja di masing - masing sektor akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga. World Bank (2015) bahwa perbedaan pendapatan rumah tangga dapat memicu adanya ketimpangan. Masyarakat yang berkerja di sektor industri memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian. Dalam menghadapi persaingan tenaga kerja membutuhkan SDM yang berkualitas melalui pendidikan.

Pendidikan dalam teori *human capital* dipandang sebagai komponen penting untuk menciptakan produktivitas masyarakat yang tinggi (Schultz, 1961 dalam Subroto, 2014). Sama halnya dengan pendidikan, kesehatan juga berperan penting dalam pembangunan. Menurut Todaro (2003) menyatakan bahwa kesehatan dan pendidikan merupakan dasar untuk menciptakan kapabilitas manusia. Kondisi kesehatan masyarakat yang terganggu akan mengganggu kinerja seseorang sehingga berdampak pada pendapatan yang dihasilkan terutama pekerjaan di sektor informal. Oleh karena itu, kesehatan adalah komponen penting dalam modal manusia yang diharapkan dapat mendorong produktivitas tenaga kerja yang nantinya dapat meningkatkan perolehan pendapatan.

Studi terkait dengan ketimpangan wilayah telah banyak dikaji oleh peneliti lainnya khususnya negara berkembang. Ketimpangan wilayah timbul dari perbedaan pertumbuhan daerah. Pertumbuhan daerah yang berkembang pesat dengan daerah terbelakang menimbulkan celah ketimpangan antar daerah yang tinggi. Dalam hipotesa neoklasik menjelaskan bahwa ketimpangan pembangunan terjadi di negara berkembang pada saat awal permulaan pembangunan. Pada umumnya proses awal pembangunan di negara berkembang dimanfaatkan oleh wilayah yang memiliki pembangunan yang sudah baik,

sedangkan wilayah terbelakang tidak mampu untuk memanfaatkan adanya pembangunan karena sumberdaya alam dan sarana prasarana yang terbatas (Sjafrizal, 2008). Faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketimpangan antaralain ekonomi, perbedaan karakteristik sumberdaya alam, perbedaan demografi, perbedaan kemampuan SDM, dan perbedaan potensi wilayah (Anwar, 2005). Penelitian ini menguji lima faktor yang berpengaruh berasal dari permasalahan yang timbul dalam Kawasan Subosukawonosraten. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perkembangan ketimpangan wilayah beserta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan data skunder berasal dari instansi terkait. Data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah ini meliputi PDRB per kapita kabupaten/kota i, Rata-rata PDRB per kapita kawasan, Jumlah penduduk kabupaten/kota i, Jumlah penduduk kawasan, PDRB ADHK menurut lapangan usaha sektor pertanian, PDRB ADHK menurut lapangan usaha sektor industri, angka keluhan kesehatan kabupaten/kota, angka partisipasi sekolah kabupaten/kota umur 16-18 tahun, dan laju pertumbuhan penduduk. Metode

yang dipilih untuk menganalisis ketimpangan wilayah adalah indeks entropi theil, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh melalui regresi data panel.

PEMBAHASAN

Analisis Ketimpangan Wilayah

Kabupaten/Kota di Kawasan Subosukawonosraten memiliki potensi wilayah yang beraneka ragam baik berasal dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Perbedaan potensi daerah dan pemanfaatannya dapat menimbulkan ketimpangan antarwilayah. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam analisis ketimpangan wilayah adalah indeks theil. Indeks Theil dapat mengidentifikasi perkembangan ketimpangan baik yang terjadi di dalam wilayah (*within region*) maupun antar wilayah (*inter region*). Penelitian ini mengkaji ketimpangan wilayah di Kawasan Subosukawonosraten selama enam belas tahun, yaitu dari tahun 2001-2016. Hasil dari analisis indeks theil untuk ketimpangan dalam wilayah, ketimpangan antarwilayah Kawasan Subosukawonosraten tahun 2001-2016 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Ketimpangan Wilayah Kawasan Subosukawonosraten Tahun 2001-2016

Tahun	T-Dalam Kabupaten	T-Antar Kabupaten	Total Theil	T-Dalam Kabupaten (%)	T-Antar Kabupaten (%)
2001	6,459	2,3543	8,8133	73,29	26,71
2002	6,5125	2,4274	8,9399	72,85	27,15
2003	6,5412	2,5699	9,111	71,79	28,21
2004	6,5003	2,681	9,1813	70,8	29,2
2005	6,4351	2,761	9,1961	69,98	30,02
2006	6,4787	3,0585	9,5372	67,93	32,07
2007	6,48	3,2482	9,7282	66,61	33,39
2008	6,4815	3,4352	9,9167	65,36	34,64
2009	6,4819	3,636	10,1179	64,06	35,94
2010	6,5493	4,0442	10,5935	61,82	38,18
2011	6,5569	4,3261	10,8829	60,25	39,75
2012	6,5575	4,5471	11,1046	59,05	40,95
2013	6,5619	4,9219	11,4838	57,14	42,86
2014	6,5629	5,2231	11,786	55,68	44,32
2015	6,5629	5,5714	12,1343	54,09	45,91
2016	6,5644	5,9235	12,4879	52,57	47,43
Rata-rata	6,5179	3,7956	10,3134	63,2	36,8

Sumber: Olah Data, 2018

Berdasarkan Tabel 1 bahwa ketimpangan wilayah di Kawasan Subosukawonosraten semakin meningkat dari tahun 2001-2016. Peningkatan nilai ketimpangan wilayah dapat dilihat dari nilai total theil. Nilai total theil pada tahun 2001 sebesar 8,8133 dan pada tahun 2016 naik menjadi 12,4879. Persentase kenaikan selama kurun waktu enam belas tahun adalah 41,69%. Sumbangan terbesar yang mengakibatkan tingginya nilai ketimpangan wilayah di Kawasan Subosukawonosraten berasal dari kontribusi ketimpangan wilayah dalam kabupaten/kota dibandingkan ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota. Rata-rata ketimpangan wilayah dalam kabupaten/kota menyumbang 63,2% terhadap ketimpangan total. Sementara, rata-rata ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota menyumbang 36,8% terhadap ketimpangan total. Nilai ketimpangan wilayah dalam kabupaten/kota tertinggi adalah tahun 2016. Hal ini terjadi serupa dengan ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota.

Analisis Regresi Data Panel

Variabel yang digunakan dalam analisis regresi data panel dibagi menjadi dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel terikat penelitian ini adalah ketimpangan wilayah yang diperoleh dari hasil perhitungan indeks entropi theil. Variabel bebas penelitian ini meliputi sektor pertanian, sektor industri, angka keluhan kesehatan (morbiditas), APS (Angka Partisipasi Sekolah Umur 16-18 tahun), dan laju pertumbuhan penduduk. Variabel sektor pertanian merupakan proksi dari kontribusi sektor pertanian, yaitu: $(\text{PDRB}_{\text{sektor pertanian}} / \text{PDRB}_{\text{total}}) \times 100\%$. Variabel sektor industri berasal dari kontribusi sektor industri, yaitu $(\text{PDRB}_{\text{sektor industri}} / \text{PDRB}_{\text{total}}) \times 100\%$. Angka keluhan kesehatan (morbiditas) merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama satu bulan terakhir dan data ini berasal dari BPS. APS umur 16-18 tahun merupakan nilai yang menggambarkan daya serap institusi pendidikan pada umur 16-18 tahun. Data APS diperoleh dari BPS. Laju pertumbuhan penduduk didapatkan dari pengukuran, yaitu: $P_t = P_0 (1+r)^t$

Uji estimasi model dalam data panel terdiri dari tiga uji, yaitu uji Chow, Uji Hausman, dan uji LM. Uji Chow dilakukan untuk menentukan model *fixed effect* dengan *common effect*. Hasil dari uji Chow adalah nilai probabilitas $F < \alpha$ (0,05), yaitu 0,00000 sehingga model yang dipilih adalah *fixed effect*. Kemudian, untuk memilih model *fixed effect* dan *random effect* melalui uji Hausman. Hasil dari Uji Hausman yang telah dilakukan adalah nilai p atau probabilitas $F < \alpha$ (0,05), maka model estimasi yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

Pengujian selanjutnya yang dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas data diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera, yaitu 0,168906 $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas mengidentifikasi adanya hubungan linier antarvariabel bebas (Winarno, 2017). Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *centered VIF* dari kelima variabel yang digunakan, antara lain: a) pertanian 1,121619; b) industri 1,389502; c) keluhan kesehatan 1,300539; d) APS 1,519907; e) pertumbuhan penduduk 1,237601.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *centered VIF* < 10 . Setelah itu, tahapan selanjutnya melakukan uji heteroskedasitas. Hasil dari uji heteroskedasitas dengan menggunakan metode Harvey adalah nilai probabilitas F, yaitu 0,0000. Nilai probabilitas F tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai α (0,05), sehingga terdapat dari masalah heteroskedasitas. Uji asumsi klasik yang terakhir dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi.

Uji autokorelasi dapat diketahui dari nilai Durbin Watson. Nilai Durbin Watson yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Nilai Durbin Watson (DW), yaitu 0,125992, sehingga dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif. Masalah autokorelasi dan

heteroskedasitas dalam data panel sebaiknya dihilangkan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk memperbaiki masalah autokorelasi dengan menggunakan metode

GLS weight. Hasil model Fixed Effect dengan Weighted Least Squares

$$\text{Ketimpangan} = 1.833028 - 0,621848_{\text{pertanian}} - 0.380350_{\text{industri}} + 0.269631_{\text{keluhankesehatan}} + 0.360807_{\text{APS}} + 0.087677_{\text{pertumbuhanpenduduk}}$$

Tabel 2.
Hasil Regresi Model Fixed Effect dengan Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	Standar error	Probabilitas Signifikansi	Keterangan
Pertanian	-0,621848***	0.032816	0.0000**	Signifikan
Industri	-0.380350***	0.043227	0.0000**	Signifikan
Keluhan Kesehatan	0.269631*	0.066773	0.0001**	Signifikan
APS	0.360807*	0.059681	0.0000**	Signifikan
Pertumbuhan Penduduk	0.087677**	0.026193	0.0011**	Signifikan
Konstanta (C)	1.833028*	0.239791		
R ²	0.804267			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah Data, 2018

Keterangan: * signifikan pada α = 0,1; ** signifikan pada α = 0,05; ***signifikan pada α = 0,01.

Interpretasi Persamaan Model

Nilai konstanta sebesar 1.833028 mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi ketimpangan wilayah di Kawasan Subosukawonosraten. Namun, variabel tersebut tidak terdapat didalam model sehingga koefisien variabel diluar model berakumulasi bernilai negatif. Oleh karena itu, secara sistematis koefisien dari variabel diluar model masuk ke dalam konstanta. Diasumsikan bahwa jika tidak terdapat variabel bebas yang meliputi pertanian, industri, keluhan kesehatan, APS, dan pertumbuhan penduduk maka ketimpangan wilayah yang terjadi sebesar 1.833028%.

Nilai koefisien variabel pertanian yaitu -0,621848 memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Artinya jika jumlah kontribusi pertanian meningkat 1%, maka akan menurunkan terjadinya ketimpangan wilayah sebesar 0,621848% maupun sebaliknya.

Variabel industri memiliki koefisien sebesar -0.380350 dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Variabel industri yang merupakan kontribusi sektor industri memberikan pengaruh negatif secara signifikan

terhadap ketimpangan wilayah. Ketika nilai kontribusi sektor industri meningkat 1% maka ketimpangan wilayah akan turun sebesar 0.380350% atau sebaliknya.

Nilai koefisien dari variabel keluhan kesehatan adalah 0.269631 dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Variabel angka keluhan kesehatan (morbiditas) ini memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Apabila terjadi kenaikan 1% dari angka keluhan kesehatan maka ketimpangan wilayah akan meningkat, yaitu 0.269631 % atau sebaliknya.

Koefisien dari variabel APS yaitu 0.360807 dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Variabel APS (angka partisipasi sekolah pada umur 16-18) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Jika nilai APS mengalami peningkatan 1% maka akan mendorong peningkatan ketimpangan wilayah sebesar 0.360807% atau sebaliknya.

Variabel pertumbuhan penduduk memiliki nilai koefisien 0.087677 dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Artinya jika pertumbuhan penduduk terjadi kenaikan 1% maka dapat menaikkan ketimpangan wilayah sebesar 0.087677% atau sebaliknya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor basis yang terdapat di Kawasan Subosukawonosraten. Dalam paradigma pembangunan, sektor pertanian memiliki peranan menjadi sumber ekonomi di negara yang sedang berkembang (Birthal dkk, 2009) dan menurunkan angka ketimpangan (Byerle dkk, 2009). Selain itu, sektor pertanian menjadi pemasok makanan dan tenaga kerja berupah rendah (Kuznets, 1966 dalam Imai, dkk 2016). Sektor pertanian dalam penelitian ini memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Hal ini sama dengan hasil penelitian dari Rachmawati (2014). Di sisi lain, Rifa'i (2005), Kurniawan dan Sugiyanto (2013), serta Soimah (2015) menyatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Seiring berjalannya waktu, persentase dari kontribusi sektor pertanian menurut kabupaten/kota di Kawasan Subosukawonosraten menurun setiap tahunnya mengalami penurunan. Persentase kontribusi sektor pertanian yang paling tinggi berada di wilayah tertinggal, yaitu Kabupaten Wonogiri. Sementara, wilayah yang memiliki persentase kontribusi sektor pertanian paling kecil berada di wilayah berkembang cepat dan cepat maju, yaitu Kota Surakarta.

Menurut Kuznet (1955) dalam Cheong, dkk (2014) menyatakan bahwa terjadinya sebuah ketimpangan dikarenakan dalam awal proses pembangunan terdapat peningkatan sektor industri. Hal ini disebabkan ketidakseimbangan distribusi pendapatan antara sektor pertanian dan non pertanian. Kaldor (1967) dalam Papola, dkk (2001) berpandangan bahwa sektor industri merupakan mesin pertumbuhan dan mendorong pengembangan sektor lainnya. Kontribusi sektor industri dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Apabila terjadi peningkatan kontribusi sektor industri maka ketimpangan wilayah turun. Namun, apabila nilai kontribusi sektor industri menurun maka terjadi peningkatan ketimpangan wilayah. Hasil penelitian Zulkifli (2016) juga

menyatakan bahwa sektor industri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Sulawesi Selatan. Namun, terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa sektor industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah yang dipaparkan oleh Kurniawan dan Sugiyanto (2013). Menurut pandangan Rostow menganggap pembangunan ekonomi sebagai proses transformasi masyarakat tradisional ke modern. Hal ini tidak hanya ditujukan pada proses perubahan struktur ekonomi namun peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri. Peralihan dari sektor pertanian ke industri di Kawasan Subosukawonosraten dapat dilihat dari nilai kontribusi sektor pertanian dan sektor industri. Rata-rata nilai kontribusi sektor pertanian tahun 2015, yaitu 15,19538 menjadi 14,81528 tahun 2016. Sementara itu, nilai kontribusi sektor industri tahun 2015, yaitu 28,85557 menjadi 28,99834 di tahun 2016.

Kesehatan dalam tingkat mikro sebagai dasar produktivitas kerja, sedangkan kesehatan di tingkat makro sebagai input untuk mengurangi kemiskinan, menaikkan pertumbuhan ekonomi dan peran dalam pembangunan. Hasil penelitian Bloom dan Sachs (1998) memaparkan bahwa penyakit, kondisi demografi, dan faktor geografis wilayah merupakan variabel yang menyebabkan keterbelakangan pertumbuhan di negara-negara Afrika dibandingkan variabel yang berasal dari ekonomi makro. Hasil penelitian ini adalah angka keluhan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Jika angka morbiditas naik maka ketimpangan wilayah naik. Sebaliknya jika angka morbiditas turun maka ketimpangan turun. Nilai rata-rata morbiditasnya sebagian daerah di Kawasan Subosukawonosraten yang ketimpangan rendah memiliki persentase angka keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang ketimpangannya sedang. Hal ini terjadi di Kabupaten Boyolali dan Klaten dengan Kabupaten Sragen. Persentase rata-rata morbiditas di Kabupaten Boyolali sebesar 27, 51%; Kabupaten Klaten sebesar 27,18%, sedangkan Kabupaten Sragen 26,62%.

Pandangan dari teori endogen menganggap bahwa proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Lebih lanjutnya, teori ini beranggapan bahwa perbedaan tingkat pendapatan perkapita berasal dari adanya perbedaan modal insani, kapasitas modal fisik, pengetahuan dan infrastruktur (Arsyad, 2010). Dipertegas dengan Romer (1986) dalam Arsyad (2010) bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu modal yang menjadi input terpenting dalam produksi. Dalam penelitian ini variabel pendidikan diwakili oleh angka partisipasi sekolah (APS) umur 16-18 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah APS umur 16-18 tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Asumsinya adalah jika APS umur 16-18 tahun meningkat maka ketimpangan wilayah semakin tinggi. Sebagian besar seseorang yang berumur 16-18 tahun berpendidikan SMA ataupun SMK. Apabila tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK mengalami peningkatan dibandingkan tenaga kerja yang memiliki strata lebih tinggi mengakibatkan kesenjangan pendapatan yang diperoleh.

Variabel pertumbuhan penduduk dalam penelitian tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Lestari (2016) serta Arif dan Wicaksana (2017). Lestari (2016) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Apabila jumlah penduduk meningkat maka memicu terjadinya ketimpangan. Disisi lain, penelitian Arif dan Wicaksana (2017) memaparkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan. Teori Solow-Swan berpandangan bahwa ketersediaan faktor-faktor produksi yang meliputi penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi mendukung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, teori Malthus bahwa pertumbuhan penduduk akan memberikan dampak buruk terhadap perekonomian. Kondisi pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kawasan Subosukawonosraten bahwa semakin tinggi pertumbuhan penduduk akan mengurangi ketimpangan wilayah akan tetapi tidak signifikan dalam tingkat keyakinannya. Maksudnya adalah

pertumbuhan penduduk dapat mengurangi ketimpangan namun menurut kebenarannya tidak terjadi diseluruh kabupaten/kota dan hanya terjadi di wilayah tertentu.

SIMPULAN

Ketimpangan yang terjadi di Kawasan Subosukawonosraten dalam kurun waktu enam belas tahun yaitu dari tahun 2001-2016 mengalami kenaikan. Kenaikan nilai total indeks theil dari tahun 2001 sebesar 8,8133 menjadi 12,4879 di tahun 2016. Faktor yang mempengaruhi ketimpangan wilayah di Kawasan Subosukawonosraten, yaitu kontribusi sektor industri dan pertanian berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan wilayah, keluhan kesehatan, APS umur 16-18 tahun, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Dalam menurunkan ketimpangan wilayah, pemerintah sebaiknya memberikan kebijakan untuk meningkatkan sektor pertanian dan industri. Salah satu cara mendorong sektor pertanian adalah menguatkan SDM sehingga dapat menciptakan inovasi teknologi mutakhir untuk mengolah hasil sektor pertanian sehingga menghasilkan daya jual yang tinggi. Dorongan pemerintah dalam sektor industri untuk mengurangi ketimpangan lebih berfokus sektor industri tradisional dan rumah tangga karena sektor industri tradisional lebih banyak menyerap tenaga kerja yang memiliki kemampuan terbatas. Kemudian, pemerintah memperbaiki kualitas SDM melalui penyetaraan pendidikan dan memberikan fasilitas yang lengkap. Pemerintah juga harus memberikan penyuluhan kesehatan kepada warga dan membuat program pengobatan gratis kepada warga yang tidak mampu. Selanjutnya, pemerintah menekan laju pertumbuhan penduduk dengan cara mempromosikan program KB.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Anwar, Effendi. 2005. *Ketimpangan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*. Bogor: Melati Harum Pandan Wangi.
- Arif, Muhammad., dan Wicaksani, Rossy Agustin. 2017. Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *The 6th University Research Colloquium in Universitas Muhammadiyah Magelang*
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Birthal, P.S., Singh, H., dan Kumar, S. 2009. Agriculture, Economic Growth and Regional Disparities in India. *Journal of International Development*, 23, pp. 119-131
- Bloom, David E., dan Sachs, Jeffrey D. 1998. *Geography, Demography, and Economic Growth in Africa. Brookings Papers on Economic Activity*, 2
- Byerlee D., de Janvry Alain., dan Sadoulet E., 2009. Agricultural for Development: Toward Paradigm, Annual. *Review of Resource Economics*, vol.1, pp.15-31
- Cahyono, S.A. 2015. Pertumbuhan dan Ketimpangan Ekonomi Di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12 (1), pp.33-44
- Cheong, Tsun Se., dan Wu, Yanrui. 2014. The Impacts of Structural Transformation and Industrial Upgrading on Regional Inequality in China. *China Economic Review*. 31, pp.339-350
- Imai, Katsushi S., Ghaiha, Raghav., dan Cheng, Wenya. 2016. Does Agricultural Growth Reduce Inequality and Poverty in Developing Countries. *Discussion Paper Series "RIEB" Kobe University*. Japan: Research Institute for Economics and Business Administration Kobe University
- Kurniawan, BRA., dan Sugiyanto, FX. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Share Sektor Industri dan Pertanian Serta Tingkat Jumlah Orang Yang Bekerja Terhadap Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2002-2010. *Diponegoro Journal Of Economics*. 2(1), pp: 1-14
- Lestari, Susi. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2008-2012. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*
- Papola, T.S., Maurya, Nitu., dan Jena Narendra. 2011. Inter-Regional Disparities In Industrial Growth and Stucture. *A Study Prepared as a Part of a Research Programme*. New Delhi: Institute for Studies in Industrial Development
- Rachmawati, Nina. 2015. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan PDRB Per Kapita Antar Kabupaten/ Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003 – 2012. *Tesis*. Yogyakarta: Magister Ekonomika Pembangunan UGM
- Rifa'i, Ahmad., 2005. Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan Petani di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar. *Jurnal Sagu Maret*, 4(1)
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media
- Soimah, Nurus. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Timur Tahun 2009-2013. *Tesis*. Yogyakarta: Magister Ekonomi Pembangunan, UGM.
- Subroto, Gatot. 2014. Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (3), pp: 390-405
- Todaro, Michael P., 2003, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.
- Zulkifli. 2016. Pengaruh Upah Minimum (UMR) Dan Kontribusi Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan. *Ecces "Economics, Social, and Development Studies"*. 3(2), pp.1-19